

CORAK ETIKA FILOSOFIS
ABŪ BAKR MUḤAMMAD IBN ZAKARIYYĀ AL-RĀZĪ



Oleh:

Muh. Bahrul Afif
NIM: 18205010011

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Bahrul Afif
NIM : 18205010011
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 April 2021

ya yang menyatakan,



Muh. Bahrul Afif
NIM: 18205010011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-611/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : CORAK ETIKA FILOSOFIS ABU BAKR MUHAMMAD IBN ZAKARIYYA AL-RAZI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. BAHRUL AFIF, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010011
Telah diujikan pada : Selasa, 13 April 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 607d1f439d532



Penguji I
Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 607e5e5fcec54



Penguji II
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 607cefa57c2b6



Yogyakarta, 13 April 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 607ef2a01db11

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**CORAK ETIKA FILOSOFIS
ABŪ BAKR MUḤAMMAD IBN ZAKARIYYĀ AL-RĀZĪ**

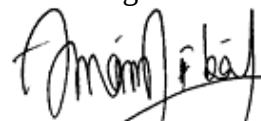
yang ditulis oleh :

Nama	: Muh. Bahrul Afif
NIM	: 18205010011
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 April 2021
Pembimbing



Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
NIP: 19780629 200801 1 003

MOTO



**“Amalan yang paling baik adalah
memasukkan kegembiraan ke dalam hati orang lain.”**

(Imām ‘Alī Ibn Abī Ṭālib)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



Karya ini penulis persembahkan kepada:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
YOGYAKARTA

Orang tuaku
Hj. Sitti Aras & Alimuddin Hasan

Annangguru'u
Muhammad Iqbal Yūsuf

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titik di atas
ج	Jā'	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Z ā'	Z	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye

ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	... ‘ ...	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ی	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta‘aqqidīn*

عدة ditulis *‘iddah*

III. *Tā marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

hibah ditulis هِبَاهُ

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نَهْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni‘matullāh*

زكاة الفطرة ditulis *zakātul-fitrah*

IV. Vokal pendek

__وَ__ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

—◌ (kasrah) ditulis i contoh فهِم ditulis *fahima*

_____ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif *maqṣūr*, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + yā' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wāw mati ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wāw mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
------	---------	----------------

اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
------	---------	----------------

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata sandang alif + lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*, ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis sama dengan *qamariyyah*

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
-------	---------	-----------------

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulis kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah mencurahkan nikmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muḥammad SAW. yang mengemban tugas menyampaikan risalah Islam demi penyempurnaan akhlak manusia. Demikian pula semoga kesejahteraan selalu tercurahkan kepada keluarganya, sahabatnya, keturunannya dan semua yang mengikutinya.

Tesis yang ada di tangan pembaca ini berjudul “Corak Etika Filosofis Abū Bakr Muḥammad Ibn Zakariyyā al-Rāzī”. Karya ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun terbilang sederhana, penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan mungkin dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua penulis yang tidak berhenti mendoakan kebaikan dan kemudahan dalam hidup penulis. Juga kepada pihak-pihak yang memberikan kemudahan dalam penyelesaian karya ini, mulai dari proses bimbingan, peminjaman referensi, diskusi dan sebagainya. Oleh sebab itu, penulis dalam hal ini menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, sekaligus Dosen Penasehat dan Pembimbing Tesis penulis. Meskipun di tengah kesibukan masih dapat menyempatkan waktu untuk membaca, mengoreksi secara detil serta memberikan masukan berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I, selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Segenap dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Hj. Sitti Aras, S.Pd. dan Bapak Alimuddin Hasan, S.Pd.I., yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungan materi maupun doa untuk kebaikan dan kemudahan dalam segala urusan penulis, juga kepada saudara-saudariku tercinta.
7. *Annangguru'u* Alm. Muhammad Iqbal Yūsuf, S.Q. tempat bertanya dan bertukar pikiran, yang ilmunya memberi manfaat besar dalam hidup penulis.
8. Lingga, Putri, Adnan dan teman-teman di konsentrasi Filsafat Islam yang menjadi kawan bertukar pikiran.

Tesis hasil penelitian penulis ini tentu masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, penulis tidak menutup diri dari adanya kritik

yang bersifat konstruktif, koreksi atau penyempurnaan. Pada akhirnya penulis berharap “monumen akademis” penulis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi siapa saja yang membacanya.

Polewali Mandar, 1 April 2021

Penulis,

Muh. Bahrul Afif
NIM: 18205010011



ABSTRAK

Distingsi antara filsafat teoretis (*al-ḥikmah al-naẓariyyah*) dan filsafat praktis (*al-ḥikmah al-‘amaliyyah*) menunjukkan bahwa kajian filsafat Islam tidak selalu tentang aspek teoretis-metafisik melangit, tetapi juga memberi perhatian yang sama pada aspek praktis. Perhatian pada sisi praktis ini terepresentasikan dalam kajian etika. Salah satu filsuf muslim awal yang memiliki atensi besar terhadap kajian ini adalah Abū Bakr Muḥammad Ibn Zakariyyā al-Rāzī. Dalam sejarah intelektual Islam, al-Rāzī lebih dikenal sebagai pemikir bebas. Kajian terhadapnya pun lebih sering diarahkan kepada pemikirannya yang kontroversial, misalnya tentang kenabian—yang karyanya dalam persoalan tersebut diakui telah hilang—dibandingkan kepada pemikiran etikanya yang karyanya justru masih bertahan dalam keadaan utuh hingga hari ini. Dalam kajian etika, al-Rāzī adalah representasi dari pemikir etika filosofis. Secara umum hal ini dapat diterima. Namun, ketika lebih lanjut menilai kecenderungan filosofisnya, maka akan muncul perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Berkaitan dengan hal ini, ada dua klaim tentang corak etika filosofisnya. *Pertama*, pandangan bahwa corak etika filosofis al-Rāzī adalah Platonisme yang diwakili oleh Majid Fakhry. *Kedua*, pandangan yang mengatakan bahwa etika al-Rāzī bercorak Epikureanisme sebagaimana yang menjadi pendirian Lenn Evan Goodman. Maka, penelitian ini bertolak dari perbedaan pandangan tersebut. Penelitian ini dianggap penting dilakukan untuk memberi kontribusi dalam menentukan kecenderungan corak etika filosofisnya.

Penelitian yang berjenis kajian kepustakaan (*library research*) ini dilakukan dengan menggunakan perspektif Segitiga Etika yang menyoroti dimensi tujuan, sarana dan tindakan dalam etika al-Rāzī. Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengumpulan data dan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis yang terdiri dari reduksi data, pengelompokan data, displai data serta interpretasi dan pengambilan simpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, baik Fakhry maupun Goodman masing-masing memiliki argumen yang dijadikan dasar dalam menentukan kecenderungan corak etika filosofis al-Rāzī. Dari argumen-argumen tersebut, garis besar pandangan mereka dibedakan berdasarkan aspek etis tertentu yang dijadikan sebagai sorotan utama. Fakhry lebih menyoroti aspek psikologis pemikiran etika al-Rāzī, sedangkan Goodman lebih menitiktekanan pada aspek fisiologis. Dengan kata lain, keduanya—menurut penulis—dapat dikatakan menilai pemikiran etika al-Rāzī secara parsial. *Kedua*, berdasarkan pembacaan terhadap karya-karya etika al-Rāzī dengan perspektif Segitiga Etika, diperoleh simpulan: dimensi tujuan dalam pemikirannya berkaitan dengan keadaan natural (*al-ḥālah al-ṭabī‘iyyah*); dimensi sarana berkaitan dengan akal; dan dimensi tindakan berkaitan dengan asketisme. Dimensi tujuan—khususnya berkaitan dengan pandangannya tentang kesenangan—dan dimensi sarana, dapat dikatakan

didominasi oleh pandangan Platonisme. Namun, dari segi dimensi tindakan, yaitu berkaitan dengan aturan tindakan moral yang dirumuskan, pengaruh corak Epikureanisme terlihat sangat jelas. Dengan demikian, penulis dalam hal ini lebih cenderung untuk mengarahkan etikanya kepada kedua corak filosofis tersebut, yaitu bercorak Platonisme-Epikureanisme.

Kata Kunci: Etika, al-Rāzī, Platonisme, Epikureanisme



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teoretis	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II AL-RĀZĪ DAN KEDUDUKANNYA DALAM KAJIAN ETIKA ISLAM	
A. Sketsa Biografis al-Rāzī	15

B. Warisan Intelektual al-Rāzī	25
C. Kedudukan al-Rāzī Dalam Etika Islam	30
BAB III KLAIM CORAK PLATONISME DAN EPIKUREANISME	
TERHADAP KONSEP ETIKA FILOSOFIS AL-RĀZĪ	
A. Plato dan Platonisme Dalam Tradisi Filsafat	49
B. Epikuros dan Epikureanisme	71
C. Klaim Platonisme Terhadap Etika al-Rāzī	96
D. Klaim Epikureanisme Terhadap Etika al-Rāzī	104
BAB IV CORAK ETIKA FILOSOFIS AL-RĀZĪ DALAM AL-ṬIBB AL-RŪḤĀNĪ DAN AL-SĪRAH AL-FALSAFIYYAH	
A. Kitab <i>al-Ṭibb al-Rūḥānī</i>	128
B. Risalah <i>al-Sīrah al-Falsafiyyah</i>	138
C. Segitiga Etika: Sebuah Landasan Teoretis	142
D. Corak Platonisme-Epikureanisme Dalam Pandangan Etika Filosofis al-Rāzī	157
1. Dimensi Tujuan: Keadaan Natural	158
2. Dimensi Sarana: Akal	168
3. Dimensi Tindakan: Asketisme	175
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	196
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA	199
LAMPIRAN: BIBLIOGRAFI KARYA AL-RĀZĪ	205

<i>CURRICULUM VITAE</i>	213
-------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika berbicara mengenai filsafat Islam, maka pikiran seringkali dipenuhi atau bahkan dikacaukan oleh bayangan-bayangan tentang konsep teoretis-melangit semata, maupun berbagai konsep yang membingungkan tentang alam dan penciptaannya. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa citra yang melekat kuat pada kajian filsafat Islam adalah sebatas bergelut pada hal-hal yang metafisik, tanpa menyentuh ranah kemanusiaan yang lebih praktis. Jika dilihat dari satu sisi, dapat dikatakan bahwa anggapan semacam itu memang wajar dilabelkan pada filsafat Islam, mengingat fakta bahwa dalam sejarah filsafat Islam masa klasik, tendensi kajian para filsuf muslim memang mendapatkan porsi yang lebih besar pada persoalan metafisika. Bahkan, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang.¹ Padahal, dalam literatur filsafat Islam pengetahuan atau filsafat tidak hanya melulu pada aspek teoretis, tetapi juga memiliki sisi praktis.

Mengenai sisi teoretis dan praktis dalam pengetahuan telah dijelaskan oleh Ibn Rusyd. Dia menjelaskan bahwa pengetahuan diklasifikasi menjadi dua, yaitu pengetahuan teoretis (*al-‘ulūm al-naẓariyyah*) dan pengetahuan praktis (*al-‘ilm madanī* atau *al-‘ilm al-‘amalī*), yang masing-masing memiliki objek dan prinsip

¹ Imam Iqbal, “Etika Politik Ibn Khaldūn” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), h. 1.

yang berbeda. Pengetahuan teoretis adalah pengetahuan yang menyuguhkan berbagai macam pengetahuan untuk dipelajari oleh manusia tanpa harus dipraktikkan. Tujuan utama dari pengetahuan ini adalah untuk pengetahuan itu sendiri. Sedangkan pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang dipelajari oleh manusia sekaligus juga untuk dipraktikkan, dan hal ini pula yang menjadi tujuan utamanya. Pengetahuan praktis ini terbagi menjadi dua: *pertama*, etika yang bertujuan untuk mengelola jiwa agar meraih kesempurnaan; *kedua*, politik yang bertujuan mengelola kota untuk mencapai kesempurnaan.² Dengan demikian dapat dilihat bahwa dalam kajian filsafat Islam, isu mengenai kemanusiaan pun seharusnya mendapat porsi yang sama besarnya dengan tema-tema yang lain, dan salah satu bentuk dari kajian tentang kemanusiaan itu adalah etika.

Meskipun dikatakan sebagai wilayah yang nyaris tidak terjamah dalam filsafat Islam³, bukan berarti hal itu mengarah pada kesimpulan tidak adanya kajian yang mendalam terhadap bidang etika. Beberapa nama, seperti al-Fārābī, Ikhwān al-Ṣafā' (terdiri dari beberapa orang), Ibn Sīnā, Ibn Miskawaih dan al-Gazālī tidak pelak lagi merupakan nama besar dan penting dalam kajian etika Islam. Tentunya masih ada lagi tokoh lain yang boleh dikatakan juga menaruh perhatian terhadap persoalan etika. Maka kajian terhadap buah pemikiran mereka penting untuk dilakukan, bukan hanya didorong oleh alasan untuk memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga dilatarbelakangi oleh semangat yang lebih tinggi,

² Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Rusyd, *Al-Darūrī fī al-Siyāsah Mukhtaṣar Kitāb al-Siyāsah li Aflātūn* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 1998), h. 72–73.

³ Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika Dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Serambi, 2001), h. 15.

bahwa etika adalah tentang kemanusiaan, sedangkan persoalan kemanusiaan adalah alasan utama diturunkannya agama—Islam—di muka bumi. Di antara tokoh atau filsuf besar yang disebut-sebut juga memiliki konsep etika adalah Abū Bakr Muḥammad Ibn Zakariyyā al-Rāzī.

Dalam kajian filsafat Islam, al-Rāzī lebih dikenal sebagai seorang pemikir bebas (*free thinker*) bersama dengan al-Sarakhsī—murid al-Kindī—dan Ibn Rawandī. Penelitian yang dilakukan terhadap pemikirannya pun biasanya lebih menyoroti pandangan-pandangan kontroversialnya, khususnya terhadap konsepnya tentang kenabian yang dengan pandangannya itu dia dikenal sebagai filsuf zindik (*heretic*) bahkan dituduh sebagai seorang ateis. Al-Rāzī adalah seorang rasionalis, dan kepercayaannya yang besar terhadap akal inilah yang sepertinya dianggap mendorong dia untuk menolak konsep kenabian. Abdurrahman Badawi menuliskan alasan-alasan al-Rāzī sebagai berikut:

“Al-Rāzī contests prophecy on the following grounds: (1) Reason is sufficient to distinguish between good and evil, useful and harmful. By reason alone we can know God, and organize our lives in the best way. Why then is there need for prophet? (2) There is no justification for privileging some men for guiding all men, because all men are born equal in intelligence; the differences are not because of natural dispositions, but because of development and education. (3) Prophet contradict one another. If they speak in the name of one and the same God, why this contradictions.”⁴

(Al-Rāzī membantah kenabian dengan beberapa alasan berikut (1) Akal telah memadai untuk membedakan antara yang baik dengan yang jahat, yang berguna dan yang tak berguna. Melalui akal semata kita dapat mengetahui Tuhan dan mengatur kehidupan kita sebaik-baiknya. Lalu mengapa nabi dibutuhkan? (2) Tidak ada pembenaran bagi pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing semua orang, sebab orang lahir dengan kecerdasan yang sama; perbedaannya bukan karena bawaan alamiah, tetapi karena pengembangan dan pendidikan. (3) Para nabi saling bertentangan. Bila mereka berbicara atas nama satu Tuhan yang sama, mengapa terdapat pertentangan?)

⁴ M.M. Sharif (Ed.), *A History of Muslim Philosophy*, (Kempten: Allgäuer Heimatverlag GmbH, 1963), h. 445—446.

Adapun dalam pemikiran etika, penelitian terhadapnya masih begitu minim dilakukan, padahal karyanya yang bertahan utuh dan sampai di masa ini justru adalah karyanya dalam bidang tersebut.

Dalam kajian etika Islam, terdapat beberapa tipologi teori etika. Majid Fakhry menyebutkan bahwa secara umum tipologi etika dalam Islam dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu etika *scriptural (scriptural morality)*, etika teologis (*theological ethics*), etika filosofis (*philosophical ethics*) dan etika religius (*religious morality*)⁵. Etika yang dikaji dalam filsafat Islam umumnya termasuk dalam tipologi etika filosofis. Mengacu pada teori tersebut, Fakhry menempatkan al-Rāzī dalam tipologi etika ini. Berdasarkan penelusuran terhadap karya etikanya, tidak diragukan lagi bahwa al-Rāzī—menurutnya—cenderung bercorak Platonisme⁶.

Posisi al-Rāzī sebagai representasi dari pemikir etika filosofis secara umum memang dapat diterima, sebab landasan pemikiran etikanya memang mengacu pada gagasan filosofis para filsuf, khususnya filsuf Yunani. Namun, jika kecenderungan filosofisnya ditelusuri lebih lanjut, maka akan muncul perbedaan pendapat mengenai corak filosofis pemikiran etikanya. Salah satu pandangan tersebut dapat dilihat dari beberapa tulisan Lenn Evan Goodman—seorang profesor di bidang Filsafat dan Studi Agama. Berbeda dengan Fakhry yang berkesimpulan bahwa corak etika al-Rāzī adalah Platonisme, Goodman justru dengan tegas menyatakan

⁵ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), h. 6–7.

⁶ *Ibid*, h. 71.

bahwa etika al-Rāzī bercorak Epikureanisme.⁷ Hal tersebut—menurut penulis—cukup beralasan, sebab bila pandangan etika al-Rāzī dikaji lebih jauh melalui karya-karyanya, maka akan ditemukan corak berpikir hedonistik khas Epikurean dalam gagasannya tentang etika, misalnya berkaitan dengan konsepnya tentang kesenangan, aspek fisiologis dalam etikanya maupun pandangannya tentang ketakutan akan kematian—yang merupakan salah satu tema khas dalam Epikureanisme—yang dibahas khusus dalam karyanya.

Perbedaan pendapat antara Fakhry dan Goodman dalam menilai kecenderungan atau corak filosofis etika al-Rāzī inilah yang menjadi titik tolak penulis dalam mengkaji al-Rāzī. Pertentangan tersebut mendorong penulis untuk perlu menampilkan kembali pemikiran etika al-Rāzī secara komprehensif, yang digali melalui karya-karyanya yang secara khusus memiliki muatan etis, untuk menentukan kecenderungan corak filosofis dalam etikanya. Hal ini menurut penulis penting untuk memberi kontribusi dalam kajian etika Islam, khususnya berkaitan dengan posisi al-Rāzī dalam bidang kajian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan perumusan masalah. Dalam hal ini, masalah yang akan dikaji dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang kemudian dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang

⁷ Lenn Evan Goodman, “The Epicurean Ethic of Muḥammad bin Zakariyyā al-Rāzī,” *Studia Islamica* 34 (1971): 5—26, h. 6.

telah diuraikan, maka penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana klaim Fakhry dan Goodman mengenai kecenderungan etika filosofis al-Rāzī?
2. Bagaimana corak etika filosofis al-Rāzī dalam kitab *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dan *al-Sīrah al-Falsafiyah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. *Pertama*, memahami klaim dua sarjana—yaitu Fakhry dan Goodman—yang melakukan upaya justifikasi terhadap corak etika filosofis al-Rāzī. Penulis dalam hal ini menyajikan poin-poin dari argumen yang dibangun oleh Fakhry dalam menentukan corak Platonisme etika al-Rāzī. Hal yang sama juga dilakukan terhadap Goodman yang mengeklaim Epikureanisme sebagai corak etika al-Rāzī. Setelah menyajikan argumen itu, penulis kemudian melakukan interpretasi dan memberi tanggapan atas argumen yang diberikan oleh kedua sarjana tersebut. *Kedua*, memahami corak etika filosofis al-Rāzī berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap dua karya etikanya. Pembacaan ini dibatasi berdasarkan dimensi-dimensi etis tertentu yang disoroti. Dari dimensi-dimensi tersebut—didukung pula oleh sumber-sumber lain—penulis kemudian berupaya untuk menentukan corak etika filosofis al-Rāzī.

Penelitian ini diharapkan akan berguna pada beberapa hal. *Pertama*, menambah bahan kepustakaan filsafat Islam berkaitan dengan tema etika Islam, baik dalam lingkup Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, maupun pada lingkup yang lebih luas. *Kedua*, memberi kontribusi dalam hal pembacaan terhadap pemikiran etika al-Rāzī, khususnya berkaitan dengan pembahasan mengenai posisinya dalam kajian etika Islam.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang membahas tentang pemikiran Abū Bakr Muḥammad bin Zakariyyā al-Rāzī—sepanjang penelusuran penulis—boleh dikatakan masih sangat minim dilakukan, khususnya di kalangan perguruan tinggi Islam khususnya dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga. Kalaupun ada, galibnya fokus penelitian tersebut lebih diarahkan kepada doktrin-doktrin filsafatnya yang kontroversial sebagai seorang pemikir bebas (*free thinker*), misalnya konsepnya tentang kenabian maupun konsep metafisikanya tentang Lima Prinsip Kekal (*al-Qudamā' al-Khamsah*) yang membuat dia dikenal sebagai zindik bahkan ateis. Namun, bukan berarti kajian mengenai pemikirannya dalam lingkup pembahasan etika sama sekali tidak dapat ditemukan. Beberapa karya tulis akan disebutkan dalam pembahasan ini.

Pertama, sebuah buku berjudul *Ethical Theories in Islam* yang ditulis oleh Majid Fakhry, seorang sarjana dan peneliti muslim dalam bidang filsafat Islam. Buku ini memuat berbagai macam bentuk tipologi teori etika dalam Filsafat Islam

yang dirumuskan sendiri oleh Majid Fakhry. Ia menjelaskan bahwa dalam kajian etika dalam Islam, terdapat empat macam teori, yaitu etika skriptural (*scriptural morality*), etika teologis (*theological ethics*), etika filosofis (*philosophical ethics*) dan etika religius (*religious morality*). Dalam bagian khusus penelitian ini, Fakhry menjelaskan pemikiran etika al-Rāzī dan memosisikan dirinya sebagai filsuf etika filosofis yang berhaluan Platonisme. Meskipun menyoroti pemikiran etikanya, buku ini bukan karya yang secara khusus membahas al-Rāzī, melainkan hal tersebut hanya satu dari sekian banyak filsuf yang pemikiran etikanya dibahas.

Kedua, tulisan Lenn Evan Goodman berjudul “The Epicurean Ethic of Muḥammad bin Zakariyyā’ ar-Rāzī”. Dalam artikel jurnal tersebut, Goodman menjelaskan pemikiran etika filosofis al-Rāzī dengan cukup lengkap. Hal yang ingin dibuktikan olehnya dalam tulisan tersebut adalah bahwa pemikiran etika al-Rāzī lebih cenderung kepada corak Epikureanisme. Sehingga Goodman menunjukkan beberapa aspek dalam pemikiran al-Rāzī yang menguatkan kecenderungan itu.

Ketiga, artikel “How Epicurean was Rāzī?”. Artikel ini juga ditulis oleh Goodman yang—boleh dikatakan—merupakan kajian lanjutan dari karya sebelumnya. Dalam karya ini, Goodman kembali menegaskan kesimpulannya tentang kecenderungan kuat al-Rāzī terhadap corak Epikureanisme. Penegasan tersebut bertolak dari kesimpulan Peter Adamson yang mengatakan bahwa pandangan al-Rāzī mengenai kenikmatan sama sekali tidak bercorak Epikureanisme, dan bahwa pandangan etikanya yang termuat dalam kitab *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dinilainya tidak konsisten untuk kemudian bisa disebut sebagai

pandangan yang bercorak Epikureanisme. Selain itu, hal lain dalam kesimpulan Adamson yang tampaknya cukup untuk mengusik Goodman adalah klaim bahwa al-Rāzī tidak memiliki akses kepada ide Epikureanisme. Oleh sebab itu, melalui karya ini Goodman menjelaskan kemungkinan penyerapan al-Rāzī terhadap gagasan atau ide-ide Epikureanisme.

Keempat, sebuah artikel berjudul “The Ethics of al-Razi (865—925?)”, ditulis oleh Therese-Anne Druart. Artikel ini secara khusus membahas tentang pemikiran etika al-Rāzī berdasarkan pada sumber karyanya secara langsung. Dalam hal ini ada dua karya al-Rāzī yang murni etis yang dijadikan sebagai rujukan utama. Karya tersebut adalah *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dan *al-Sīrah al-Falsafiyyah*. Penelitian ini bertolak dari sebuah masalah yang dimunculkan oleh Meir M. Bar-Asher yang melihat adanya inkonsistensi al-Rāzī dalam konsep etikanya, yaitu prinsip-prinsip etika yang terlihat bertolak belakang antara gagasan etika dalam *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dan *al-Sīrah al-Falsafiyyah*. Maka Druart menjelaskan sistem etika yang terdapat dalam masing-masing karya tersebut dan menunjukkan bahwa di antara keduanya, jika dilakukan pembacaan yang tepat, maka tidak akan ditemukan pertentangan dan ketidaksesuaian. Namun, Druart dalam hal ini tidak berfokus untuk menentukan corak etika filosofis al-Rāzī.

Kelima, artikel berjudul “Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi” yang ditulis oleh Ali Yazid Hamdani. Artikel ini secara khusus membahas tentang konsep etika al-Rāzī. Hamdani dalam hal ini berupaya menunjukkan beberapa aliran yang memberi pengaruh dalam pola pemikiran etika al-Rāzī. Berbagai aliran tersebut adalah Epikureanisme, Aristotelianisme dan Naturalisme. Namun, dalam

artikel ini penulis menemukan kekeliruan yang cukup fatal mengenai sosok al-Rāzī yang dimaksud dalam artikel tersebut. Hamdani terlihat menyamakan al-Rāzī dengan sosok lain yang juga dikenal dengan nama al-Rāzī, yaitu Fakhr al-Dīn al-Rāzī, yang lebih dikenal sebagai seorang teolog dan mufassir. Akibatnya, dalam menyajikan informasi mengenai biografi maupun pemikiran Abū Bakr Muḥammad Ibn Zakariyyā al-Rāzī tercampur dengan informasi mengenai Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Hal ini misalnya ketika membahas tentang pemikirannya tentang jiwa, Hamdani justru merujuk kepada kitab *Mafātiḥ al-Gaib*, yang merupakan karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, atau karya orang lain yang membahas pemikiran sosok teolog tersebut.⁸

E. Landasan Teoretis

Fokus dalam penelitian ini adalah menentukan kecenderungan corak etika filosofis al-Rāzī. Penulis dalam hal ini terlebih dulu menampilkan pandangan dua tokoh berbeda mengenai corak etika al-Rāzī, yaitu Fakhry dan Goodman. Setelah itu, penulis melakukan upaya yang sama dengan merujuk pada karya etika al-Rāzī, yaitu kitab *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dan risalahnya yang singkat berjudul *al-Sīrah al-Falsafiyyah*. Untuk itu, bagi penulis, upaya dalam menjelaskan hal tersebut akan dapat dijalankan dengan baik jika dijelaskan dengan menggunakan perspektif dalam etika, khususnya yang menyoroti dimensi-dimensi dalam etika. Perspektif etika yang dimaksud adalah Segitiga Etika.

⁸ Ali Yazid Hamdani, “Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi”, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 11 No. 2 (2020): 159—177, h. 168—169.

Segitiga Etika dalam hal ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi tujuan, sarana, dan tindakan. Perspektif etika ini diambil dan dimodifikasi dari teori Bernhard Sutor tentang dimensi-dimensi dalam etika politik, yang dikutip dan dikembangkan oleh Haryatmoko.⁹ Maka dalam penelitian ini, pembacaan terhadap pemikiran etika al-Rāzī dalam karya etikanya mengacu pada tiga dimensi etika dalam Segitiga Etika. Penulis kemudian berupaya menetapkan kecenderungan corak filosofis etikanya dari tiga dimensi tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian berkaitan dengan petunjuk pelaksanaan atau pedoman teknis dalam suatu penelitian yang bersifat praktis.¹⁰ Hal ini dirumuskan agar kegiatan penelitian berjalan sesuai dengan prosedur ilmiah dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian tesis yang penulis lakukan termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengacu pada buku-buku atau bahan kepustakaan lainnya sebagai objek utamanya. Secara umum, penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu pengumpulan dan pengolahan data.

Berkaitan dengan tahap pengumpulan data, penulis melakukan dokumentasi data dari berbagai sumber data, yang memiliki hubungan dengan topik dan fokus yang dibahas. Sumber data yang dimaksud terdiri dari sumber data primer maupun

⁹ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), h. 25.

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.

sekunder. Sumber data primer berupa karya-karya al-Rāzī dalam bidang etika, yaitu kitab *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dan risalah *al-Sīrah al-Falsafīyyah*. Sedangkan sumber sekunder adalah berupa bahan-bahan kepustakaan yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan sumber primer. Misalnya karya Fakhry *Ethical Theories in Islam*, maupun karya Goodman berjudul “The Epicurean Ethic of Muḥammad bin Zakariyyā’ ar-Rāzī” dan “How Epicurean was Rāzī?”, juga semua data pendukung yang menjelaskan tentang al-Rāzī yang bersumber dari buku-buku, artikel dan sebagainya.

Data yang telah terdokumentasi kemudian diolah dengan menggunakan metode pengolahan data tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode analisis. Kaelan menjelaskan bahwa proses analisis data, dilakukan dengan empat tahapan, yaitu tahap (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) displai data serta (4) interpretasi dan pengambilan simpulan.¹¹ *Pertama*, reduksi data, yaitu proses perangkuman data berdasarkan tema pembahasan. Dalam hal ini, semua data yang berkaitan dengan pemikiran al-Rāzī, direduksi ke dalam data-data yang berkaitan dengan pandangan etisnya. *Kedua*, klasifikasi data, yaitu berkaitan dengan pengelompokan data berdasarkan objek formal yang digunakan. Penulis dalam proses ini mengelompokkan data-data yang telah melalui tahapan reduksi berdasarkan dimensi-dimensi dalam Segitiga Etika, yaitu berkaitan dengan dimensi tujuan, sarana dan tindakan dalam pemikiran etika al-Rāzī. *Ketiga*, displai data, yaitu menguraikan data-data hasil dari tahapan sebelumnya. Tiga dimensi dalam etika al-Rāzī dipaparkan dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa yang

¹¹ *Ibid*, h. 68—71.

mudah dipahami. *Keempat*, interpretasi dan pengambilan kesimpulan, yaitu menentukan corak etika filosofis al-Rāzī berdasarkan tiga dimensi yang telah diuraikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut. *Bab pertama*, yaitu pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas tujuh subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoretis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bagian penting sebab dapat memberikan pemahaman awal bagi pembaca tentang penelitian yang dilakukan penulis, mulai dari permasalahan yang menjadi landasan penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penjelasan yang bersifat metodologis mengenai penelitian terhadap pemikiran etika al-Rāzī penulis sajikan pada bagian ini.

Bab kedua, yaitu berkaitan dengan kedudukan al-Rāzī dalam kajian etika Islam. Bagian ini pertama-pertama meliputi berbagai informasi tentang biografi intelektual tokoh yang dibahas—dalam hal ini al-Rāzī—mulai dari riwayat hidupnya dan warisan intelektualnya. Selanjutnya, bagian ini membahas tentang kedudukan al-Rāzī dalam kajian etika Islam, dalam hal ini berkaitan dengan tipologi pemikiran etikanya yang bercorak filosofis. Dengan bab ini, pembaca diharapkan memperoleh informasi tentang latar belakang kehidupan dan sekilas

tentang pemikiran etika al-Rāzī untuk menjadi pijakan awal dalam memahami pembahasan pada bab berikutnya.

Bab ketiga, yaitu memuat pandangan para ahli mengenai kecenderungan corak filosofis etika al-Rāzī. Dalam hal ini, klaim Fakhry tentang corak Platonisme etika al-Rāzī maupun Goodman tentang corak Epikureanismenya disajikan pada bagian ini. Namun, sebelum penjelasan tersebut, bagian ini akan diawali dengan informasi tentang Plato dan Platonisme serta Epikuros dan Epikureanisme dalam tradisi perkembangan filsafat, khususnya pengaruh keduanya dalam tradisi filsafat Islam. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang kedua corak tersebut, yang kemudian menjadi acuan dalam menilai corak filosofis etika al-Rāzī.

Bab keempat, yaitu merupakan tindak lanjut dari pembahasan sebelumnya. Bagian ini memuat upaya penulis dalam menentukan corak etika filosofis al-Rāzī dalam kitab *al-Ṭibb al-Rūḥānī* dan *al-Sīrah al-Falsafiyyah*. Bab ini diawali dengan penyajian informasi mengenai kedua karya tersebut, yaitu berkaitan dengan proses kreatif dan pokok-pokok pemikiran al-Rāzī di dalamnya. Selain itu, penulis juga menjelaskan perspektif etika yang dijadikan sebagai landasan teoretis dalam membaca pemikiran etika al-Rāzī.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi simpulan mengenai penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini hasil-hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis akan diabstraksi kembali berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep etika al-Rāzī, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, dalam menjustifikasi kecenderungan etika filosofis al-Rāzī—meskipun mengacu pada referensi utama yang sama—Majid Fakhry dan Lenn Evan Goodman memiliki pendirian yang berbeda. Masing-masing memiliki argumen yang dijadikan dasar dalam menentukan kecenderungan corak etika filosofis al-Rāzī. Dari argumen-argumen tersebut, garis besar pandangan mereka dibedakan berdasarkan aspek etis tertentu yang dijadikan sebagai sorotan utama. Fakhry lebih menyoroti aspek psikologis pemikiran etika al-Rāzī, sedangkan Goodman lebih menitiktekan pada aspek fisiologis. Dengan kata lain, keduanya menurut penulis dapat dikatakan menilai pemikiran etika al-Rāzī secara parsial. Pengambilan simpulan semacam ini pada batas tertentu dapat diterima, selama tidak ada maksud untuk sama sekali mengabaikan aspek-aspek etis yang lain yang boleh jadi juga dianggap krusial. Namun, pengambilan simpulan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek etis tentu juga dianggap penting, sehingga sedapat mungkin dilakukan untuk menghindari pengambilan simpulan yang reduktif.

Kedua, berdasarkan pembacaan terhadap karya-karya etika al-Rāzī dengan perspektif Segitiga Etika, diperoleh simpulan: dimensi tujuan dalam pemikirannya berkaitan dengan keadaan natural (*al-ḥālah al-ṭabī‘iyyah*); dimensi sarana berkaitan dengan akal; dan dimensi tindakan berkaitan dengan asketisme. Dimensi tujuan—khususnya berkaitan dengan pandangannya tentang kesenangan—dan dimensi sarana, dapat dikatakan didominasi oleh dasar pandangan Platonisme. Namun, dari segi dimensi tindakan, yaitu berkaitan dengan aturan tindakan moral yang dirumuskan, pengaruh corak Epikureanisme terlihat sangat jelas. Dengan demikian, penulis dalam hal ini lebih cenderung untuk mengarahkan etikanya kepada kedua corak filosofis tersebut, yaitu bercorak Platonisme-Epikureanisme.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian berkaitan dengan etika al-Rāzī, penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, dengan penuh kesadaran, penulis menyatakan bahwa penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari kekeliruan, kedangkalan maupun ketidaktepatan analisis. Maka penulis dalam hal ini menyarankan agar para peneliti selanjutnya melakukan penelitian dalam topik dan fokus yang sama, baik dengan maksud menyempurnakan maupun menguji penelitian ini. *Kedua*, Sepanjang pembacaan dalam proses penelitian ini, penulis menyadari bahwa al-Rāzī adalah filsuf besar yang pemikirannya mencakup tema-tema lain selain dari etika. Berbagai tema tersebut dapat dihubungkan dengan

rumpun kajian yang ditetapkan dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Karya-karya al-Rāzī yang memuat tema itu pun dapat dengan mudah diakses, seperti melalui karya Paul Kraus berjudul *Rasā'il al-Falsafiyyah* yang dengan gemilang menghimpun karya-karya al-Rāzī—meskipun tidak seluruhnya. Misalnya kajian tentang pemikiran ketuhanan al-Rāzī yang dapat dikaitkan dengan Teologi, atau bahkan asketisisme al-Rāzī yang bisa dikaitkan dengan sufisme. Hal ini tentu akan semakin memperkaya bahan kepustakaan mengenai al-Rāzī, yang selama ini dibahas hanya dari aspek pemikirannya yang kontroversial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-‘Abad, ‘Abd al-Laṭīf Muḥammad. *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣriyyah, 1979.
- Al-‘Āmirī, Abū al-Ḥasan Muḥammad Ibn Yūsuf. *al-Amad ‘Alā al-Abad*. Beirut: Dār al-Kindī, 1979.
- _____. *al-I‘lām Bi Manāqib al-Islām*. Riyad: Dār al-Aṣālah Li al-Šaqāfah wa al-Nasyr wa al-I‘lām, 1988.
- Al-Nadīm, Ibn. *al-Fihrist*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t..
- al-Rāzī, Abū Bakr Muḥammad Ibn Zakariyyā. *Akhlāq al-Ṭabīb*. Kairo: Maktabah Dār al-Turāš, 1977.
- _____. *al-Ṭibb al-Rūḥānī*. Kairo: Maktabah al-Naḥḍah al-Miṣriyyah, 1978.
- _____. *Rasā’il al-Falsafiyah*, ed. Paul Kraus. Jablah: Bidāyāt, 2005.
- Al-Rāzī, Abū Ḥātim. *A’lām al-Nubuwwah al-Radd ‘Alā al-Mulḥid Abī Bakr al-Rāzī*. Beirut: Dār al-Sāqī, 2003.
- Annas, Julia. *Plato: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Arberry, Arthur J. (terj). *The Spiritual Physick of Rhazes*. London: John Murray, 1950.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Badawī, Abd al-Raḥmān. *Min Tārīkh Ilḥād Fī al-Islām*. Beirut: al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah Li al-Dirāsāt wa al-Nasyr, 1980.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2006.
- Bertens, K.. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- _____. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- _____. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Boer, T.J. De. *History of Philosophy in Islam*, terj. Ruslani. Yogyakarta: Forum, 2019.
- Dewantara, Agustinus W.. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Donaldson, Dwight M. *Studies in Muslim Ethics*. London: S.P.C.K., 1963.
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Epicurus, *The Art of Happiness*, terj. George K. Strodach. London: Penguin Books, 2012.
- F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- _____. *Al-Fārābī, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*. Oxford: Oneworld Publications, 2002.
- _____. *Ethical Theories in Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1991.
- _____. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Harkinson, R.J. (Ed.) *The Cambridge Companion to Galen*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Haryatmoko, *Etika Politik & Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014.
- _____. *Etika Publik Untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2013.

- Hourani, George F.. *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Iqbal, Imam. “Menjelajahi Etika: Dari Arti Hingga Teori” dalam Zuhri (ed.) *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Kraemer, Joel L.. *Renaissans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya Pada Abad Pertengahan*, terj. Asep Saefullah. Bandung: Mizan: 2003.
- Laertius, Diogenes. *Lives of Eminent Philosophers Vol. II*, terj. R. D. Hicks. London: William Heinemann LTD, t.t.
- _____. *Lives of Eminent Philosophers Vol. I*, terj. R. D. Hicks. London: William Heinemann LTD, t.t..
- Lucretius. *On The Nature of Things*, terj. Martin Ferguson Smith. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2001.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Plato. *Phaedrus* terj. Robin Waterfield. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- _____. *Symposium*, terj. M. C. Howatson. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- _____. *Philebus*, terj. J. C. B. Gosling. Oxford: Clarendon, 1975.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Riel, Gerd Van *Pleasure and The Good Life: Plato, Aristotle, and The Neoplatonists*. Leiden: Brill, 2000.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn. *Al-Ḍarūrī fī al-Siyāsah Mukhtaṣar Kitāb al-Siyāsah li Aflāṭūn*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-‘Arabiyyah, 1998.

- Sharif, M.M. (Ed.), *A History of Muslim Philosophy*. Kempten: Allgäuer Heimatverlag GmbH, 1963.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Stephen Menn, "Plato's Soteriology?" dalam Vishwa Adluri (Ed.), *Philosophy and Salvation in Greek Religion*. Berlin: Walter de Gruyter, 2013.
- Stroumsa, Sarah. *Para Pemikir Bebas Islam: Mengenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Râwandî dan Abû Bakr ar-Râzî*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Susanto, *Plato: Guru Para Filosof*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2017.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Tjahjadi, Simon Petrus L.. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Warren, James (Ed.), *The Cambridge Companion to Epicureanism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Weij, P. A. van der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Zeller, Eduard. *Outline of the History of Greek Philosophy*. New York: The Humanity Press Inc, 1955.
- Zuhri, "Etika Dalam Islam: Perspektif Insider", dalam Zuhri (Ed.), *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- ‘Uṣaibi‘ah, Ibn Abī. *‘Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-A‘ibbā’*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Ḥayāh, t.t.

Artikel Jurnal

- Afif, Muh. Bahrul. “Konsep Etika Epikuros dan Problem Media Sosial” dalam *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, No. 2 2019.
- Ansari, A. S. Bazmee. “Abu Bakr Muhammad Ibn Yahya Al-Razi: Universal Scholar and Scientist”, *Islamic Studies* 15, No. 3 1976.
- Butterworth, Charles. “Ethics in Medieval Islamic Philosophy”, *The Journal of Religious Ethics* 11, No. 2 1983.
- Druart, Thérèse-Anne. “The Ethics of al-Razi (865—925?)” dalam *Medieval Philosophy and Theology* 6 1997.
- Fakhry, Majid. “A Tenth-Century Arabic Interpretation of Plato’s Cosmology”, *Journal of History of Philosophy* 6, No. 1 1968.
- . “The Platonism of Miskawayh and Its Implications For His Ethics”, *Studia Islamica*, No. 42 1975.
- Goodman, Lenn E.. “How Epicurean was Rāzī?”, *Studia graeco-arabica* No. 5 2015.
- . “Rāzī’s Psychology”, *The Philosophy Forum* 5, No. 1 1972.
- . “The Epicurean Ethic of Muḥammad Ibn Zakariyā ar-Rāzī”, *Studia Islamica*, No. 34 1971.
- Hamdani, Ali Yazid. “Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi”, *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 11 No. 2 2020.
- Karaman, Hüseyin. “Abu Bakr Al-Razi (Rhazes) and Medical Ethics”, *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 2011.
- MD, Houchang D. Modanlou. “A Tribute to Zakariya Razi (865 – 925 AD): An Iranian Pioneer Scholar”, *Arch Iranian Med* 11 No. 6 2008.
- Mohaghegh, M. “The “Kitab al-Shukuk’alas Jālinus” of Muhammad ibn Zachariyā al-Razi”, *Medicl Joournal of the Islamic Republic of Iran* 6 No. 3 1992.
- Peña, Ignacio García. “Platonism as a Philosophical Method”, *Athens Journal of Humanities and Arts* 5 No. 1 2017.
- Roswanto, Alim. “Filsafat Sosial-Politik Plato dan Aristoteles”, *Refleksi* 16. No. 2 2015.

Saeedullah, "Live and Works Abū Bakr al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ," *Islamic Studies* 16, No. 2 1977.

Walker, Paul E.. "Platonism in Islamic Philosophy", *Studia Islamica*, No. 79 1994.

Website Interet

Fakhry, Majid. "Philosophical Ethics in Islamic Philosophy", <http://www.muslimphilosophy.com/ip/rep/H018>, diakses pada tanggal 23 April 2020, pukul 17.36 WITA.

Berryman, Sylvia. "Ancient Atomism", <http://plato.stanford.edu/entries/atomism-ancient/>, diakses pada 14 Agustus 2020, pukul 20.31 WITA.

Diano, Carlo dan Brian Duignan. Epicureanism, <https://www.britannica.com/topic/Epicureanism/Doctrine-of-Epicurus>, diakses pada 10 September 2020, pukul 23.20 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA